

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfokus pada kognitif siswa, tetapi berhubungan juga dengan afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh siswa. Frederick J. McDonald dalam Neloka & Neoloka (2017) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku (*behavior*) manusia. Hal ini berarti, pendidikan membantu siswa untuk mengontrol, mengubah perilaku siswa sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku. Ketika perilaku siswa tidak sesuai dengan kaidah, norma yang berlaku maka akan terjadi penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku berdampak pada penurunan moral dan akhlak siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Terjadinya penurunan moral dan akhlak membawa dampak, siswa menjadi terbiasa untuk tidak disiplin selama mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku yang tidak dapat terjadi secara instan. Peran pendidikan khususnya pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk menuntun siswa untuk menjadi murid Tuhan yang sesuai dengan jalanNya (Van Brummelen, 2009). Pendidikan bukanlah program dari pendidikan Pagan dengan lapisan coklat kekristenan (Knight, 2009). Artinya, pendidikan Kristen bukan hanya sekedar mengubah perilaku siswa, namun bagaimana guru dan siswa sama-sama memandang bahwa siswa adalah gambar dan rupa Allah. Saat guru dan siswa sama-sama melihat bahwa siswa adalah gambar dan rupa Allah, maka dengan sendirinya siswa akan memiliki rasa untuk saling mendengarkan, menghormati,

memiliki kesadaran untuk mengikuti aturan salah satunya menjadi disiplin tanpa adanya paksaan.

Pada hakekatnya, disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati (Susanto, 2018, hal. 119). Disiplin juga mengacu pada praktik mengajar atau melatih seseorang untuk menaati aturan baik dalam jangka waktu pendek dan panjang (Education, 2012). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan keadaan siswa dapat tunduk atau menaati peraturan yang sudah ditetapkan untuk jangka waktu tertentu tanpa adanya paksaan atau senang hati. Ketika siswa bisa menjalankan kedisiplinan, berarti siswa dapat menjalankan salah satu fungsi kedisiplinan yaitu menciptakan suasana kondusif (Susanto, 2018). Sebab itu, siswa harus diajarkan untuk memiliki komitmen dalam hal kedisiplinan.

Pencapaian disiplin bukan saja membuat kondisi kelas menjadi tenang, disiplin atau pun kondusif namun juga sebagai wadah untuk siswa melatih diri untuk menjadi yang lebih baik lagi. Selain itu, kedisiplinan yang dimiliki siswa dapat membawa mereka untuk melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai serta dapat menyadari kemuliaan Tuhan seperti yang tertulis dalam Ibrani 12 (Van Brummelen, 2009). Ibrani 12 menjelaskan bahwa Tuhan sudah menanggung dosa manusia sehingga manusia harus bertekun dalam iman dan bertanggung jawab sebagai orang beriman. Salah satu bentuk meresponi karya Tuhan maka siswa belajar untuk disiplin. Dengan kedisiplinan dapat membantu mengatasi kelemahan diri dan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, peningkatan kedisiplinan sangat penting untuk di tingkatkan. Peningkatan kedisiplinan dilakukan oleh siswa yang dibantu guru

dapat melatih dan membimbing siswa untuk lebih bertanggung jawab dan siswa dapat menyadari kemuliaan Tuhan (Van Brummelen, 2009).

Selama peneliti melakukan observasi dan mengajar di kelas VII A, masalah yang paling menonjol yang ditemui oleh peneliti adalah kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sebagian besar siswa bercerita dengan siswa yang lain ketika peneliti menjelaskan materi pelajaran. Selain itu dalam penggunaan *hand signal* (khususnya untuk menjawab, bertanya dan tenang) siswa masih sering mengabaikan *hand signal* tersebut. Siswa langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti atau langsung bertanya kepada peneliti tanpa menggunakan *hand signal*. Ketika kondisi kelas sangat ribut dan tidak kondusif saat peneliti mengangkat 5 jari tetapi siswa tidak mengikuti. Siswa tetap dengan kegiatannya bukannya menjadi tenang atau diam. Berdasarkan wawancara mentor, diketahui 80% siswa menunjukkan sikap tidak disiplin (Lampiran 19). Kejadian ini selalu terjadi secara terus menerus selama peneliti melakukan pengajaran di dalam kelas, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang banyak hanya untuk menegur siswa. Sebagian siswa juga tidak fokus ketika mengikuti pelajaran, contohnya tidur-tiduran dan mengganggu siswa yang lain, tidak mendengarkan penjelasan atau instruksi yang diberikan peneliti, sehingga peneliti harus menjelaskan kembali materi atau instruksi yang sudah dijelaskan. Peneliti mencoba mengatasi permasalahan yang ada dengan cara menegur, menjelaskan prosedur kelas, namun tidak begitu berdampak (Lampiran 5). Walaupun di dalam kelas sudah terdapat prosedur kelas yang harus ditaati, namun siswa cenderung melanggar prosedur tersebut dan ketika siswa melanggar prosedur yang berlaku maka siswa hanya diingatkan saja tanpa adanya konsekuensi yang

diberikan. Melihat kesenjangan yang terjadi ini membuat peneliti melihat bahwa perlunya ketelibatan semua komponen dalam pembentukan karakter disiplin siswa, salah satunya adalah guru.

Guru memiliki peran yang sangat besar selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, namun guru memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa agar tidak menyimpang dikemudian hari. Tuhan memanggil para guru untuk menuntun siswa ke jalan Hikmat, sehingga siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki dan menjadi murid Tuhan yang kompeten, peka dan responsif (Van Brummelen, 2009). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Knight (2009) yaitu tugas dari seorang pendidik Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri siswa. Oleh sebab itu, Tuhan menetapkan peraturan-peraturanNya melalui Firman Tuhan sehingga kita memiliki kelakuan yang baik. Begitu juga siswa, harus memiliki perilaku disiplin, sehingga terpancar dalam kehidupan siswa melalui tindakan yang dilakukan dalam kelas yaitu dengan menaati peraturan. Ketika siswa menaati peraturan, maka suasana kelas akan menjadi lebih kondusif atau tenang.

Dari permasalahan yang ada, peneliti mencoba untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan kajian literatur dan diskusi bersama guru mentor, peneliti memilih untuk menerapkan peraturan kelas sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah dalam kelas. Peraturan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (Curwen, Mendler, & Mendler, 2008). Dalam hal ini, kedisiplinan siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah adalah

1. Apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A di salah satu sekolah Kristen di Medan?
2. Bagaimana penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A di salah satu sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A di salah satu sekolah Kristen di Medan.
2. Mengetahui bagaimana langkah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VII A di salah satu sekolah Kristen di Medan.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Disiplin

Hurlock dalam Susanto (2018) menyatakan bahwa disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan yang tidak boleh mereka berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Disiplin adalah cara melatih siswa untuk mengerti batasan perilaku dalam menjaga ketertiban sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lancar. Indikator yang ingin dicapai yaitu:

- a. Siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan guru.
- b. Siswa fokus dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Siswa mengikuti pembelajaran dengan kondusif.

1.4.2 Peraturan Kelas

Levin dan Nolan dalam Min-tak & Wai-Shing (2008) Peraturan kelas juga merupakan pedoman perilaku yang diperlukan siswa. Peraturan adalah identifikasi umum mengenai ekspektasi atau standar perilaku yang diharapkan dari siswa (Marzano, Gaddy, Foseid, Foseid, & Marzano, 2005). Peraturan kelas adalah pedoman perilaku untuk mengarahkan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan. Langkah-langkah dalam menerapkan peraturan kelas adalah:

- a. Membuat aturan yang masuk akal bersama siswa.
- b. Menjelaskan secara rasional alasan peraturan dan konsekuensi jika tidak menaati.
- c. Adanya penghargaan dan penguatan positif.
- d. Adanya sangsi bagi yang melanggar.
- e. Aturan terus diingatkan setiap proses pembelajaran.